

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan agama Islam memiliki peranan penting dalam membentuk karakter seseorang. Melalui bimbingan dan ajarannya, manusia diarahkan untuk meyakini keberadaan Tuhan dengan sepenuh hati, mematuhi perintah-Nya melalui ibadah, serta berakhlak mulia. Sekolah menjadi salah satu tempat utama untuk memberikan pendidikan tersebut sekaligus sebagai lingkungan bagi peserta didik untuk menumbuhkan sikap sederhana dan jujur. Di sekolah, peserta didik belajar etika dan moral, mengenal jati diri, mengasihi sesama, dan membiasakan diri untuk berbagi. Nilai-nilai ini membimbing manusia untuk hidup harmonis, saling menghargai, dan menjalankan tanggung jawab sosial dan moral (Dahirin & Rusmin, 2024: 764).

Berdasarkan hasil survey awal di SD IT Al-Mustanir Ketahun, ditemukan bahwa lembaga tersebut telah berupaya secara sistematis menanamkan nilai-nilai keislaman sebagai bagian dari pembentukan karakter serta moral peserta didik. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, kejujuran, empati, serta tanggung jawab dikembangkan melalui penerapan ajaran Islam, sehingga mampu membimbing peserta didik menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

Di sekolah dasar IT Al-Mustanir diajarkan untuk memupuk nilai-nilai keislaman guna memupuk kesadaran spiritual, melalui kegiatan keislaman seperti ibadah wajib (shalat zuhur berjamaah) dan juga ibadah sunnah (puasa Senin-Kamis). Para peserta didik dibimbing untuk memahami serta melaksanakan berbagai bentuk ibadah dengan benar dan sesuai tuntunan agama. Proses pembelajaran ini tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembiasaan praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pemahaman dan praktek ibadah yang tepat, peserta didik didorong untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah, menumbuhkan kesadaran spiritual, serta memperkokoh keimanan mereka.

Peserta didik yang mendapat pembinaan melalui nilai-nilai keislaman memiliki peluang besar untuk tumbuh menjadi pemimpin yang berkualitas di masa mendatang. Oleh sebab itu, pengintegrasian nilai-nilai Islami dalam proses pendidikan perlu diposisikan sebagai prioritas utama guna membentuk generasi yang unggul serta mempunyai daya saing yang tinggi, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Pendidikan Agama Islam (PAI) sendiri berfungsi untuk memperkokoh pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam, menumbuhkan karakter yang berlandaskan nilai-nilai kedisiplinan, kejujuran, kepedulian sosial, dan tanggung jawab, serta mendorong mereka untuk mengamalkan nilai-

nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di keluarga, lingkungan sekolah, maupun masyarakat (Mardatillah dkk., 2025: 100).

Penanaman nilai kejujuran dapat dilakukan melalui internalisasi ajaran-ajaran agama. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan minat peserta didik dengan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam konteks ini, pembelajaran PAI memegang peran sentral dalam proses pendidikan, khususnya dalam upaya membentuk sikap jujur pada diri peserta didik. Berbagai bentuk ketidakjujuran dalam proses belajar, seperti menyontek saat ulangan atau menyatakan telah memahami materi padahal belum, seringkali muncul akibat lemahnya kualitas komunikasi antara guru dan peserta didik maupun antara orang tua dan anak. Nyatanya, kejujuran dapat dikembangkan melalui interaksi dan komunikasi yang baik. Sikap jujur sendiri membawa banyak manfaat, antara lain menumbuhkan ketenangan batin, mempermudah berbagai urusan, menjauhkan dari azab dan bahaya, menjadi sebab seseorang memperoleh surga, serta menjadikannya dicintai oleh Allah SWT, Rasul-Nya, dan sesama manusia (Isa, 2023: 97).

Di lingkungan sekolah, peserta didik diharapkan dapat meneguhkan niat mereka dalam menuntut ilmu, melaksanakan tugas yang diberikan guru, menghindari perilaku menyontek, mengikuti jadwal piket, mematuhi peraturan sekolah, serta

berbicara dengan sopan dan tepat kepada guru, teman, dan seluruh warga sekolah. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, kejujuran memiliki arti penting karena membawa kebaikan dan menjadi sebab masuk surga. Oleh sebab itu, sikap dusta perlu dijauihi, sementara nilai kejujuran harus senantiasa ditumbuhkan dalam diri peserta didik sebagai bekal penting untuk kehidupan mereka di masa yang akan datang. Allah SWT juga memerintahkan hamba-Nya untuk senantiasa bersama dan meneladani orang-orang yang jujur, sebagaimana termaktub dalam Surah At-Taubah ayat 119:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar (jujur).” (Q.S At-Taubah [9]: 119)

Berdasarkan ayat tersebut, penanaman nilai kejujuran, khususnya di lingkungan pendidikan, menjadi semakin kompleks karena munculnya krisis keteladanan di kalangan pendidik maupun masyarakat. Dalam banyak kasus, sanksi yang diberikan guru terhadap perilaku tidak jujur cenderung kurang tegas, dan sering ditemukan ketidaksinkronan antara ucapan dengan tindakan. Selain itu, penting pula memahami indikator dari sikap jujur, yaitu mengatakan sesuatu sesuai dengan kenyataan, keberanian mengakui kesalahan atau kekurangan diri, menjauhi praktik menyontek, menghindari kebohongan dalam bentuk apa pun, tidak memanipulasi fakta

atau informasi, serta memiliki keberanian untuk mengakui kesalahan (Purniawan, 2023: 3).

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian yang dilaksanakan di SD IT Al-Mustanir Ketahun, peneliti mendapatkan bahwa masih muncul beberapa perilaku tidak jujur dalam suasana pembelajaran di sekolah ini, diantaranya muncul pada peserta didik yang masih membudidayakan mencotek saat mengerjakan tugas ataupun bekerja sama, dan mereka juga tidak mengakuinya saat di interogasi mengenai contekan-mencontek tersebut. Para pendidik tentunya telah berupaya agar kebiasaan mencontek ini tidak terjadi lagi melalui pengawasan yang ketat, namun kenyataannya kebiasaan tersebut tetap berlangsung. Sehingga di dapatkan GAP-fenomena yakni walaupun di sekolah ini telah menjalankan berbagai kegiatan keislaman untuk peningkatan spiritualitas peserta didik, seperti melalui kegiatan shalat berjamaah, puasa sunnah, dan membaca Al-Qur'an, terus dilakukan. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan perilaku yang bertentangan dengan nilai kejujuran. Fenomena tersebut mencakup tindakan menyontek, keluar kelas saat proses pembelajaran berlangsung (terutama pada peserta didik laki-laki), enggan mengakui kesalahan, hingga mengambil barang milik teman tanpa memperoleh izin dari pemiliknya.

Akhlak dalam perspektif pendidikan Islam dipandang sebagai unsur yang sangat krusial dalam menentukan

keberhasilan suatu proses pembelajaran. Dalam pandangan Islam, akhlak memiliki peran signifikan dalam membentuk pribadi yang mampu meraih kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat. Islam menegaskan bahwa pendidikan akhlak idealnya ditanamkan dari usia dini, karena masa kanak-kanak adalah fase yang paling efektif untuk membangun kebiasaan baik dan sikap yang sesuai dengan nilai moral. Pendidikan akhlak sendiri berarti membiasakan anak melakukan perilaku terpuji dan bersikap mulia, sehingga nilai-nilai tersebut tumbuh menjadi karakter yang permanen dan melekat pada dirinya (Laras dkk., 2023: 204).

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa pembelajaran akhlak tidak hanya berfungsi mengarahkan perilaku anak secara individual, tetapi juga membentuk kepribadian mereka secara menyeluruh. Hal ini selaras dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an, Surat Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (Q.S Al-Qalam [68] :4)

Berdasarkan ayat diatas, bahwa Rasulullah merupakan contoh dari budi pekerti yang luhur yang berarti memiliki tingkah laku yang baik serta terpuji yang berlandaskan nilai-nilai moral serta etika yang tinggi. Dan sebaik-baiknya contoh atau teladan adalah Rasulullah SAW.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Harahap, dijelaskan bahwa guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran kepada peserta didik, baik dalam konteks pembelajaran di kelas maupun dalam interaksi di luar kelas. Penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa perkembangan nilai kejujuran pada diri peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yakni tingkat kesadaran diri peserta didik, pola asuh serta dukungan orang tua, dan kondisi lingkungan tempat peserta didik berinteraksi (Harahap, 2020: 66). Pada penelitian yang akan dilaksanakan ini juga ingin mengetahui mengenai penanaman sikap kejujuran di sekolah, namun penelitian kali ini memfokuskan pada implementasi pembelajaran pendidikan agama islam.

Perbedaan temuan ini menciptakan celah penelitian (research gap) yang penting untuk dijembatani, dalam aspek pendekatan yang digunakan. Penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada peran individual guru, sementara penelitian ini berupaya mengeksplorasi bagaimana keseluruhan implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (baik metode, materi, lingkungan belajar, maupun kehidupan keagamaan sekolah) berkontribusi dalam pembentukan sikap jujur peserta didik. Selain itu, fokus lokasi dan konteks kelembagaan yang berbeda juga menambah nilai kebaruan dari penelitian ini. Atas dasar pertimbangan tersebut, peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian yang

berkaitan dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan sikap kejujuran, dengan judul “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Peserta Didik dalam Menanamkan Sikap Kejujuran di SD IT Al-Mustanir Ketahun”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka permasalahan yang akan dibahas adalah:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran pendidikan agama islam pada peserta didik dalam menanamkan sikap kejujuran di SD IT Al-Mustanir Ketahun?
2. Apa saja faktor penghambat dalam implementasi pembelajaran pendidikan agama islam pada peserta didik dalam menanamkan sikap kejujuran di SD IT Al-Mustanir Ketahun?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran pendidikan agama islam pada peserta didik dalam menanamkan sikap kejujuran di SD IT Al-Mustanir Ketahun.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat implementasi pembelajaran pendidikan agama islam pada peserta didik

dalam menanamkan sikap kejujuran di SD IT Al-Mustanir Ketahun.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian berfungsi untuk menjelaskan temuan yang diperoleh, baik secara akademik (teoritis) maupun praktis dalam upaya memecahkan masalah yang ada di masyarakat. Menurut Soekidjo, manfaat penelitian terletak pada sejauh mana hasilnya dapat digunakan untuk mengembangkan program maupun memperkaya khazanah ilmu pengetahuan. Manfaat teoritis berfokus pada kontribusi penelitian terhadap pengembangan ilmu, sedangkan manfaat praktis berkaitan dengan penerapan hasil penelitian dalam pelaksanaan program (Nizamuddin dkk., 2022: 70).

Adapun manfaat dari penelitian tentang implementasi pembelajaran pendidikan agama islam pada peserta didik dalam menanamkan sikap kejujuran di Sekolah Dasar IT Al-Mustanir Ketahun, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya terkait strategi penanaman nilai kejujuran pada jenjang sekolah dasar.

2. Manfaat secara Praktis

- a. Bagi Peneliti. Hasil penelitian ini digunakan sebagai syarat penyelesaian tugas akhir penulis untuk meraih

gelar Sarjana (S1) dan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dalam pengembangan penelitian.

- b. Bagi Guru. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar evaluasi yang konstruktif guna meningkatkan kualitas serta mengoptimalkan pelaksanaan proses pembelajaran.
- c. Bagi Peserta Didik. Penelitian ini diharapkan membantu peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan memberikan solusi atas pengalaman yang mereka hadapi selama proses belajar.

E. Definisi Istilah

Agar pembaca lebih mudah memahami istilah dalam judul penelitian dan terhindar dari penafsiran yang keliru, peneliti menjelaskan definisi istilah dalam judul penelitian sebagai berikut:

1. Implementasi

Implementasi merupakan suatu kehidupan, tindakan, atau proses kerja dari sebuah sistem. Implementasi tidak hanya sekadar kegiatan, tetapi merupakan rangkaian tindakan yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Istilah implementasi berasal dari bahasa Inggris *implementation* yang berarti “pelaksanaan”, yang berakar dari kata *implement* yang bermakna “melaksanakan”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau

penerapan. Biasanya, implementasi dilakukan setelah tahap perencanaan dianggap matang dan siap untuk dijalankan (Tambunan & Amsari, 2023: 18440).

Menurut Oemar Hamalik dalam karyanya *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, implementasi dipahami sebagai proses menerapkan sebuah ide, konsep, kebijakan, atau bentuk inovasi ke dalam tindakan nyata sehingga menghasilkan dampak tertentu, baik berupa perubahan pada aspek pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Dengan kata lain, implementasi merupakan rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mewujudkan gagasan atau pemikiran menjadi praktik konkret. Proses ini diharapkan mampu membawa perubahan positif bagi individu yang melaksanakannya, mencakup ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik (Aprilia, 2021: 10).

Menurut McLaughlin dan Schubert, implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan yang saling menyesuaikan. Implementasi tidak hanya dipahami sebagai serangkaian kehidupan rutin, melainkan merupakan tindakan yang dirancang secara terencana dan dilaksanakan dengan kesungguhan berdasarkan norma, pedoman, atau acuan tertentu demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, proses implementasi juga dipengaruhi oleh berbagai unsur atau objek lain yang menjadi bagian integral dari pelaksanaannya (Mamonto dkk., 2018: 4).

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran adalah suatu proses pengaturan serta pengorganisasian lingkungan belajar peserta didik sehingga mereka terdorong untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar. Proses ini mencakup dua bentuk aktivitas yang berlangsung secara bersamaan, yaitu aktivitas mengajar yang dilaksanakan oleh guru dan aktivitas belajar yang dilaksanakan oleh peserta didik. Selain itu, pembelajaran juga ditandai oleh adanya interaksi timbal balik, baik antara guru dan peserta didik maupun antar peserta didik itu sendiri (Hidayati, 2024: 251).

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang berlandaskan ajaran serta nilai-nilai fundamental yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis sebagai rujukan utamanya. Menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*, pendidikan agama Islam merupakan suatu upaya bimbingan kepada anak didik agar setelah menyelesaikan pendidikannya mereka mampu mengamalkan ajaran Islam, memahami, dan menjadikannya sebagai pedoman hidup (*way of life*) (Suryani, 2020: 40).

Sebagai mata pelajaran, Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan utama untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang mampu mengenal, memahami, menghayati, serta meyakini ajaran Islam, bertakwa kepada Allah SWT, dan berperilaku luhur. Tujuan tersebut

diwujudkan melalui proses pembinaan yang meliputi kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan, serta pemberian pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari (Hidayati, 2024: 253).

3. Menanamkan Sikap Kejujuran

Sikap merupakan suatu kondisi internal yang dapat diarahkan sebagai sasaran pembentukan perilaku, terdiri atas sejumlah komponen yang saling berfungsi secara terpadu, serta berlandaskan nilai dan moralitas Islami. Sarwono menjelaskan bahwa sikap (attitude) merefleksikan kecenderungan perasaan seseorang terhadap suatu objek tertentu. Kecenderungan tersebut dapat muncul dalam bentuk respons positif (menyukai), negatif (tidak menyukai), ataupun netral ketika tidak terdapat reaksi emosional terhadap objek tersebut (Nidyawati, 2022: 534).

Objek yang dimaksud dapat berupa benda, peristiwa, keadaan, individu, maupun kelompok sosial. Ketika seseorang merasakan kesenangan terhadap hal tertentu, hal tersebut menunjukkan sikap positif. Sebaliknya, jika timbul rasa tidak menyukai, hal itu menunjukkan sikap negatif. Namun, jika tidak ada reaksi emosional, maka sikap tersebut dikategorikan sebagai netral (Ulum, 2023: 12). Dapat disimpulkan bahwa sikap adalah kondisi internal seseorang yang mendorongnya untuk bereaksi atau bertindak terhadap suatu objek, keadaan, atau

situasi tertentu di lingkungannya, yang disertai dengan perasaan atau respons emosional tertentu.

Kejujuran adalah salah satu nilai moral yang memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Dalam khazanah pendidikan Islam, konsep kejujuran dikenal dengan istilah *ṣidq*, yang merujuk pada keselarasan antara ucapan, sikap, dan perbuatan dengan kebenaran yang sesungguhnya. Nilai ini tidak hanya menunjukkan konsistensi seseorang dalam berbicara dan bertindak, tetapi juga menjadi cerminan integritas pribadi. Lebih jauh, kejujuran termasuk ke dalam kelompok akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji), yang menjadi landasan utama dalam pembinaan moral dan etika seorang muslim (Lutfiani dkk., 2025: 156).

Sikap kejujuran adalah perilaku yang menunjukkan kesesuaian antara ucapan dan tindakan, serta keberanian untuk mengakui kesalahan dan menyampaikan kebenaran. Dengan kejujuran, seseorang dapat mempelajari, memahami, dan menghargai keseimbangan serta keharmonisan. Kejujuran mencakup keterbukaan terhadap diri sendiri, tanggung jawab, hak orang lain, tatanan sosial, pemikiran, sikap, dan tindakan. Sebaliknya, ketidakjujuran menimbulkan kecurangan, yang dapat menimbulkan kekacauan, ketidakharmonisan, manipulasi, penyerobotan hak, dan penindasan (Isa, 2023: 99).